



Evaluasi Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar

Zahra Puspita Ningtyas*, Zaharuddin, Diah Cahyaning Rusika, Moza Thania Salsabella Putri, Revano Alfa Rahmadana

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v3i1.2189>

*Correspondence: Zahra Puspita

Ningtyas

Email: zahrapuspita060@gmail.com

Received: 07-09-2025

Accepted: 28-10-2025

Published: 13-11-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi pendekatan pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa memahami konsep matematika serta mengatasi hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan studi dokumentasi yang dilaksanakan di SD Negeri 81 Kota Bengkulu. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis terhadap laporan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola dan strategi yang diterapkan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika meliputi penggunaan media pembelajaran kontekstual, pemberian soal berdasarkan tingkat kemampuan siswa, pembiasaan belajar mandiri di rumah, serta pendekatan yang menekankan pada penguatan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Guru juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk mengurangi kecemasan siswa terhadap matematika. Hasil ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa mampu meningkatkan pemahaman konsep,

hasil belajar, dan minat siswa terhadap matematika di sekolah dasar

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Strategi Guru, Kesulitan Belajar, Sekolah Dasar, Matematika

Abstract: This study aims to evaluate teachers' strategies in addressing learning difficulties in mathematics among elementary school students. The main focus of the research is to identify effective teaching approaches that help students understand mathematical concepts and overcome challenges encountered during the learning process. This study employs a qualitative method with a case study and document analysis approach conducted at SD Negeri 81 Bengkulu City. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of students' learning outcome reports in mathematics. Data analysis was carried out using content analysis techniques to identify patterns and strategies applied by teachers. The results show that teachers' strategies in overcoming students' difficulties in learning mathematics include the use of contextual learning media, providing exercises based on students' ability levels, encouraging independent learning at home, and emphasizing approaches that strengthen students' motivation and self-confidence. Teachers also play a crucial role in creating an enjoyable learning atmosphere to reduce students' anxiety toward mathematics. These findings highlight that adaptive and student-centered teaching strategies can enhance students' conceptual understanding, learning outcomes, and interest in mathematics at the elementary school level.

Keywords: Learning Evaluation, Teacher Strategies, Learning Difficulties, Elementary School, Mathematics

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis siswa sejak jenjang sekolah dasar. Namun dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak, seperti operasi hitung, pecahan, dan pemecahan masalah kontekstual (Farhan & Jumardi, 2023). Kesulitan ini berdampak langsung terhadap rendahnya prestasi belajar serta menurunnya kepercayaan diri siswa terhadap pelajaran matematika. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroiti faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika, baik dari sisi internal siswa (motivasi, minat, atau kemampuan kognitif) maupun faktor eksternal seperti metode pengajaran dan lingkungan belajar (Damayanti & Safari, 2023). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengevaluasi strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika di sekolah dasar masih sangat terbatas, terutama di Indonesia dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka (Manjani et al., 2022). Sebagian besar studi masih berfokus pada deskripsi kesulitan belajar tanpa menilai sejauh mana efektivitas strategi guru dalam membantu siswa memahami konsep matematika. Oleh karena itu, terdapat gap penelitian yang perlu dijawab melalui kajian yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai praktik nyata guru di kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. Fokus penelitian mencakup analisis terhadap perencanaan pembelajaran, implementasi strategi di kelas, serta tindak lanjut yang diberikan kepada siswa yang mengalami hambatan belajar. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi tersebut serta menilai efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ilmiah dalam bidang pedagogi matematika dasar, khususnya dalam hal peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan berpihak pada murid sesuai prinsip Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2023). Selain itu, hasil penelitian juga bermanfaat bagi sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan program peningkatan kompetensi guru di bidang strategi pembelajaran dan penanganan kesulitan belajar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang berfokus pada evaluasi menyeluruh terhadap strategi guru dalam konteks nyata pembelajaran matematika di sekolah dasar, bukan sekadar mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru mengenai efektivitas intervensi guru serta rekomendasi inovatif dalam peningkatan kualitas

pembelajaran matematika yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik abad ke-21 (Zumaro, Darmiany, & Hidayati, 2024).)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan studi dokumentasi untuk mengevaluasi strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada sekolah dasar. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengumpulkan data tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di lapangan. Sedangkan pendekatan studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data laporan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta melihat laporan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi ini digunakan untuk mengidentifikasi strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah dasar. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh tentang proses, hasil belajar matematika siswa, serta strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam belajar matematika, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi pembaca untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran matematika yang efektif di sekolah dasar dan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mengatasi serta meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang sangat membantu tentang bagaimana guru dapat mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

A. Hakikat Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar sebenarnya terbentuk dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Sebelum membahas mengenai kesulitan belajar, mari kita terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan belajar dan kesulitan. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu, baik secara sadar maupun tidak sadar. Belajar juga dapat dipahami sebagai proses interaksi antara seseorang dengan lingkungan di sekitarnya. Aktivitas tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman atau memperluas pengetahuan bagi individu tersebut. Hal ini mencakup baik informasi baru maupun pengetahuan yang sudah ada sehingga terjalinlah interaksi.

Menurut Subini (2016), belajar adalah sebuah proses yang menyebabkan adanya perubahan perilaku pada seseorang, meskipun perubahan perilaku ini tidak serta-merta dihasilkan dari proses belajar, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh keadaan alami atau kondisi individu itu sendiri. Proses belajar menghasilkan

perubahan perilaku dan meningkatkan pemahaman anak dari yang awalnya tidak mengetahui menjadi mengetahui (Pane & Dasopang, 2017). Seorang anak dianggap mengalami kesulitan belajar bila ia menunjukkan kemampuan luar biasa dalam berbicara, tetapi tidak bisa mengungkapkan pikirannya secara tulisan; dapat memahami dengan baik jika diinstruksikan secara visual, tetapi kesulitan dalam mengikuti instruksi yang diberikan secara lisan atau tulisan; memiliki kemampuan analisis yang baik, namun mengalami kesulitan dalam memori visual maupun auditoris; dan hasil belajar yang diperoleh tidak mencerminkan usaha yang dilakukan.

Kesulitan belajar dapat terlihat dalam berbagai aspek, termasuk akademis, perilaku, hingga sosio-emosional. Namun, anak-anak dengan kesulitan belajar cenderung menghadapi masalah di bidang tertentu, seperti dapat menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam membaca, tetapi tidak memiliki kesulitan dalam matematika. Dalam aspek perilaku, contohnya anak yang mengalami kesulitan belajar dapat menunjukkan tantangan dalam harga diri atau mengalami depresi. Situasi tersebut memperluas definisi dari kesulitan belajar. Anak dengan kesulitan belajar adalah anak yang tidak mampu menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Banyak istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan masalah dalam belajar, seperti kesulitan belajar, disabilitas belajar, masalah belajar, dan disabilitas belajar spesifik. Penyebutan anak-anak dengan kesulitan belajar dikenal dengan berbagai istilah, antara lain mahasiswa lambat, pelajar dengan pencapaian rendah, anak-anak berisiko, serta siswa yang sulit mendapatkan pengajaran (Westwood, 2004). Disabilitas belajar secara khusus menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan yang dimiliki individu dan beberapa aspek, yaitu: 1) kesulitan dalam mengenali dan memahami teks sehingga memerlukan waktu tambahan untuk menguasai materi; 2) kesulitan dalam mengatur bacaan yang sering berujung pada kesalahan pengetikan, menambah atau mengurangi kata; 3) kesulitan dalam memproses informasi yang diterima melalui pendengaran.

Istilah kesulitan belajar lebih sering dipakai dalam konteks pendidikan karena lebih menekankan pada tantangan yang dihadapi oleh siswa (Wong, 2004). Wong menekankan bahwa konsep ini mencakup gangguan belajar serta kognisi yang muncul dalam bentuk gangguan akademis dan hasil belajar. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh gangguan mental, masalah perilaku, serta kurangnya kesempatan untuk belajar, dan faktor lainnya. Istilah kesulitan belajar mengacu pada tantangan pembelajaran yang timbul dari ketidakcukupan dalam kemampuan atau kesempatan belajar, serta berhubungan dengan keterbatasan dalam penglihatan, pendengaran, kesehatan, dan kondisi sosio-emosional yang rendah. Kesulitan belajar merupakan istilah untuk menandai kondisi yang ditandai dengan ketidakcocokan dalam aktivitas membaca, menulis, berpikir, dan/atau berhitung.

Proses pendidikan di tingkat sekolah dasar adalah langkah penting bagi setiap anak. Dalam kondisi ideal, semua murid seharusnya dapat memahami pelajaran

yang disampaikan oleh guru, menyelesaikan tugas dengan baik, dan menunjukkan kemajuan akademis yang baik. Namun, situasi dalam kelas seringkali lebih rumit. Selalu ada siswa yang terlihat tertinggal, kesulitan berkonsentrasi, atau tidak dapat memenuhi standar kompetensi yang diharapkan, meskipun mereka berusaha dengan keras seperti teman-temannya. Fenomena ini menjadi dasar diskusi tentang kesulitan belajar. Secara umum, kesulitan belajar bukanlah istilah untuk menyebut siswa yang “malas” atau “tidak pintar”. Istilah ini menggambarkan adanya perbedaan signifikan antara kemampuan intelektual yang dimiliki seorang siswa dan prestasi akademis yang ditunjukkan di sekolah.

Seorang anak mungkin memiliki tingkat kecerdasan yang biasa saja atau bahkan lebih, tetapi hasil belajarnya, terutama pada beberapa bidang, terus-menerus berada di bawah harapan. Ini adalah sebuah kondisi internal yang menghalangi individu dalam memproses informasi, baik saat membaca, menulis, berhitung, atau berpikir (Rahmawati, 2021). Dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar, kesulitan belajar ini dapat muncul dalam berbagai bentuk yang jelas. Misalnya, ada siswa yang sangat kesulitan memahami konsep angka dan perhitungan dasar, ada pula yang tidak bisa membedakan simbol-simbol matematika seperti tambah (+), kurang (-), atau kali (\times), dan banyak yang merasa putus asa ketika dihadapkan pada soal cerita karena tidak mampu mengonversi narasi menjadi operasi hitung yang logis. Kesulitan ini bukan hanya kesalahan biasa, melainkan pola hambatan yang berulang dan memerlukan perhatian khusus dari para pendidik.

Penting untuk dicatat bahwa kesulitan belajar merupakan sebuah spektrum yang luas. Kondisi ini berbeda dari slow learner (lambat belajar), di mana seorang siswa dapat memahami konsep tetapi memerlukan lebih banyak waktu serta pengulangan dibandingkan dengan teman-temannya. Kesulitan belajar juga berbeda dari ketidakmampuan belajar yang diakibatkan oleh faktor eksternal, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, atau masalah ekonomi keluarga, meskipun hal-hal tersebut dapat memperburuk kondisi yang ada (Santoso, 2022).

Dengan demikian, dalam penelitian ini, kesulitan belajar didefinisikan sebagai hambatan internal pada siswa yang mengakibatkan hasil akademis dalam bidang matematika jauh di bawah potensi intelektualnya, yang terlihat melalui pola kesalahan yang konsisten dan berulang dalam memahami konsep, prosedur, dan penerapan matematika. Memahami definisi ini adalah langkah awal bagi seorang guru untuk menilai strategi pengajarannya, karena penanganan yang efektif dimulai dari mengidentifikasi akar masalah dan menemukan solusi pembelajaran yang tepat, bukan dengan menyalahkan siswa.

B. Dampak Kesulitan Belajar Matematika Pada Perkembangan Siswa SD

Kesulitan belajar matematika di fase sekolah dasar bukan sekedar sulit berhitung tetapi juga mempengaruhi cara anak dalam memproses informasi, bagaimana anak memandang dirinya sebagai pelajar, dan bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak yang kesulitan belajar matematika

tentunya memiliki dampak yang akan berpengaruh pada perkembangannya di sekolah dasar. Namun, dampak tersebut dapat diredam bahkan dibalik menjadi lompatan belajar ketika guru menggunakan asesmen diagnostic yang bermakna, diferensiasi tugas, dukungan bertahap, serta model pembelajaran yang dapat memfasilitasi representasi dan komunikasi matematis anak (Isrok'atun dan Rosmala 2021).

Dampaknya terbagi ke dalam ranah berikut:

a. Kognitif

Ranah ini meliputi hambatan memahami konsep dasar seperti nilai tempat, pecahan, pengukuran, atau relasi antar konsep yang dapat membuat anak terlambat memahami ketika materi baru datang lebih cepat dari kesiapannya. Ketika persiapan tidak kuat, anak akan stabil belajar dan menghafal tanpa makna, sulit dalam berpikir nalar, dan mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah sederhana. Ini sering terlihat dari jawaban mekanistik yang benar secara langkah tetapi konsepnya salah (Isrok'atun dan Rosmala, 2021). Tanpa diagnosis dini, miskonsepsi akan menumpuk dan beban secara kognitif akan meningkat sehingga anak semakin mudah lelah secara mental saat berhadapan dengan angka dan symbol (Maryani, Hasanah, dan Suyatno, 2023).

b. Afektif

Pada ranah ini, anak sering merasa tidak mampu dalam menyelesaikan soal matematika sehingga dapat memicu munculnya kecemasan dalam belajar pelajaran matematika seperti jantung berdebar saat pelajaran dimulai, rasa khawatir saat diminta maju ke depan, atau bingung saat ulangan. Kecemasan ini dapat menurunkan kepercayaan diri anak dan motivasi anak yang merasa "matematika bukan untuk saya". Lingkaran ini bersifat self-fulfilling dimana anak merasa makin cemas, makin menghindar, makin sedikit latihan, dan makin besar jarak pencapaian dengan temannya (Dewi dan Ardiansyah, 2022).

c. Sosial

Pada ranah ini, anak yang sering ditinggal dapat menarik dirinya dari diskusi kelompok, memilih dia, atau malah sebaliknya anak akan menunjukkan perilaku kompensatoris seperti bercanda berlebihan untuk menutupi ketidapkahamannya. Dalam jangka panjang, ini dapat mengurangi partisipasi anak dalam aktivitas yang memerlukan nalar kuantitatif seperti permainan strategi atau proyek sains sederhana (Parwati, Suryawan, dan Apsari, 2023).

d. Perilaku akademik sehari-hari

Pada ranah ini, kesulitan yang tak terkelola dengan baik akan menimbulkan sikap menghindar seperti menunda tugas, tidak menyelesaikan latihan, atau tidak membawa perlengkapan belajar. Gejalanya juga tampak dari strategi belajar yang tidak adaptif, misalnya anak hanya menghafal

rumus tanpa memeriksa maknanya yang mempengaruhi hasil belajar dan mudah turun saat soal berubah konteks. Ketika sekolah tidak menyediakan intervensi diferensiasi dan latihan bertahap, “jurang kompetensi” makin lebar dari kelas ke kelas (Maryani dkk, 2023).

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika

Menurut Abdurrahman (2021), kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara optimal disebabkan oleh adanya hambatan tertentu. Dalam pelajaran matematika terdapat dua faktor, diantara faktor internal dan faktor eksternal. Adapun pengertian dari faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dirinya. Adapun faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan siswa sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi matematika. Adapun faktor internal yang mempengaruhinya antara lain:

a. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri untuk melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih bersemangat, tekun, dan pantang menyerah dalam mengerjakan soal-soal matematika. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi cenderung cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan.

b. Minat terhadap Matematika

Minat adalah rasa ketertarikan seseorang terhadap suatu objek. Jika siswa memiliki minat yang besar pada matematika, maka ia akan lebih fokus, antusias, dan merasa senang saat belajar. Minat dapat muncul dari pengalaman positif, metode pembelajaran yang menarik, atau dukungan dari guru dan orang tua.

c. Kemampuan Intelektual

Matematika erat kaitannya dengan kemampuan berpikir logis, analitis, serta kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, tingkat kecerdasan siswa berpengaruh besar terhadap seberapa cepat mereka memahami konsep matematika. Namun, bukan berarti siswa dengan kecerdasan rendah tidak bisa belajar matematika. Dengan strategi yang tepat, mereka tetap bisa berkembang sesuai potensinya.

d. Kondisi Fisik dan Psikologis

Kesehatan tubuh sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar. Anak yang sering sakit atau kurang istirahat cenderung sulit fokus dalam menerima pelajaran. Selain itu, kondisi emosional seperti rasa takut, cemas, atau kurang percaya diri juga dapat menghambat proses belajar matematika.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor dari dalam diri siswa, faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar. Berikut ini adalah beberapa faktor eksternal:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama anak belajar. Dukungan orang tua berupa perhatian, bimbingan, dan fasilitas belajar akan sangat membantu anak dalam memahami matematika. Anak yang mendapatkan dorongan positif dari keluarga biasanya lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah berperan penting dalam memberikan suasana belajar yang kondusif. Guru yang kompeten, metode pembelajaran yang sesuai, serta ketersediaan sarana dan prasarana akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

c. Cara mengajar guru

Guru merupakan fasilitator utama dalam pembelajaran. Guru yang kreatif dalam memilih metode pembelajaran akan membuat matematika terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Sebaliknya, jika guru hanya menggunakan metode ceramah dan latihan soal monoton, siswa bisa kehilangan minat belajar.

d. Lingkungan Masyarakat

Kehidupan masyarakat tempat anak tinggal juga berpengaruh. Teman sebaya dapat menjadi motivasi atau justru penghambat. Lingkungan yang mendukung pendidikan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat membuat siswa kurang fokus terhadap pendidikannya.

Faktor internal dan eksternal tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya saling memengaruhi. Misalnya, seorang siswa yang memiliki minat tinggi terhadap matematika bisa saja kehilangan semangat belajar jika metode pengajaran guru tidak sesuai. Sebaliknya, siswa yang awalnya tidak menyukai matematika dapat berubah menjadi lebih antusias apabila lingkungan sekolah dan keluarga memberikan dukungan yang positif. Motivasi merupakan faktor kunci karena menjadi penggerak utama siswa untuk belajar. Guru dapat meningkatkan motivasi dengan memberikan penghargaan, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Selain itu, keterlibatan orang tua juga penting untuk membangun kebiasaan belajar di rumah. Kemampuan intelektual memang berpengaruh, namun bukan faktor penentu satu-satunya. Dengan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, siswa dengan kemampuan yang berbeda tetap bisa memahami konsep matematika sesuai levelnya. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan diferensiasi pembelajaran agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan potensinya. keberhasilan belajar matematika di sekolah dasar

dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kemampuan intelektual, kondisi fisik, serta psikologis siswa. Faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, guru, serta lingkungan masyarakat.

Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting bagi guru maupun orang tua. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai, sementara orang tua dapat menciptakan lingkungan rumah yang mendukung. Dengan adanya kerjasama antara siswa, guru, dan keluarga, diharapkan kesulitan belajar matematika dapat diminimalisasi, sehingga siswa mampu belajar dengan lebih optimal.

D. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika

Menurut Jamal (2014), "Ada 3 hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika diantaranya adalah persepsi (perhitungan matematika), intervensi dan ekstrapolasi pelaksanaan proses belajar mengajar akan sangat menentukan sejauh mana keberhasilan yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran matematika". Kesulitan tersebut dapat memicu berbagai masalah seperti ketakutan siswa pada matematika dan kurangnya ketertarikan siswa untuk belajar matematika. Bahkan, tidak sedikit siswa yang merasa takut untuk belajar matematika. Mereka merasa cemas dan tertekan saat proses pembelajaran berlangsung, terlebih dengan guru yang mereka anggap menakutkan. Dengan ketakutan dan kecemasan itu siswa merasa stres dalam belajar matematika. Hal ini juga disebabkan karena matematika sendiri merupakan ilmu pengetahuan yang sangat terstruktur dan sistematis, sehingga matematika merupakan mata pelajaran yang sulit diajarkan ataupun dipelajari.

Untuk menghilangkan persepsi pada siswa bahwa matematika sulit, harus dimulai dari diri guru. Pertama, guru seyogyanya mengubah paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran progresif. Pada paradigma tradisional pembelajaran matematika di sekolah cenderung didominasi oleh transfer pengetahuan. Materi yang banyak dan sulit, serta tuntutan untuk menyelesaikan materi pembelajaran telah membuat guru membelajarkan matematika dengan cepat tapi tidak mendalam. Pembelajaran matematika dilakukan dengan pola instruksi, bukan konstruksi dan rekonstruksi pengetahuan. Bahkan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk menentukan sendiri arah mana siswa ingin bereksplorasi dalam menemukan pengetahuan yang bermakna bagi dirinya. Akibatnya pembelajaran matematika di sekolah hanya bersifat hafalan dan bukan melatih pola pikir. Kedua, guru seharusnya mengubah paradigma tentang matematika. Matematika bukan sekedar alat bagi ilmu yang lain, tapi matematika juga merupakan aktivitas manusia. Hans Freudental berpendapat bahwa matematika merupakan aktivitas insani (*mathematics as human activity*). Menurutnya siswa tidak bisa di pandang sebagai penerima pasif matematika yang sudah jadi (*passive receivers of ready-made mathematics*). Siswa harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali matematika di bawah bimbingan orang

dewasa dan tentunya melalui berbagai kegiatan yang diharapkan mampu menjadikan matematika sebagai pembelajaran yang bermakna.

Menurut Pitadjeng (2006), ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa, yaitu:

1. Memastikan kesiapan siswa untuk belajar matematika

Kesiapan siswa untuk belajar perlu diperhatikan karena siswa dapat termotivasi untuk mengikut kegiatan belajar. Jika siswa bersungguh-sungguh dalam belajar maka hasil belajar yang dicapai maksimal. Untuk membelajarkan matematika, guru hendaknya memastikan kesiapan siswa untuk belajar. Guru dapat memastikan kesiapan siswa dalam belajar matematika dengan:

- a. Memastikan kesiapan intelektual anak untuk mempelajari konsep baru matematika Kesiapan intelektual siswa termasuk memahami konsep kekekalan tertentu yang sesuai dengan perkembangan intelektual siswa untuk belajar materi matematika tertentu.
- b. Mempersiapkan penguasaan materi prasyarat anak untuk belajar materi baru. Penguasaan materi prasyarat anak dapat dicek guru saat apersepsi atau mencocokkan pekerjaan rumah siswa. Guru perlumengetahui bahwa siswa telah menguasai materi yang diberikan baru memberikan materi berikutnya kepada siswa. Guru dapat memberikan kegiatan berupa latihan soal untuk mematangkan materi tersebut.
- c. Membiasakan anak untuk siap belajar matematika sejak dari rumah. Untuk membiasakan siswa belajar matematika di rumah dapat dilakukan dengan memberi tugas pekerjaan rumah berupa materi yang telah dipelajari. Guru juga dapat memberi tugas membaca materi matematika yang akan dipelajari di rumah terlebih dahulu. Untuk mengetahui siswa sudah membaca materi tersebut, guru ketika apersepsi dapat memberi pertanyaan mengenai materi tersebut.

2. Pemakaian media belajar yang mempermudah pemahaman anak

Media belajar salah satu alat untuk membantu siswa dalam memahami materi. Media belajar memudahkan siswa dalam belajar karena siswa dapat melihat, meraba, dan menggunakan secara langsung. Pemilihan media belajar yang tepat memudahkan siswa memahami materi. Sebaliknya jika pemilihan media belajar kurang tepat maka dapat membingungkan siswa bahkan menimbulkan salah konsep.

3. Permasalahan yang diberikan merupakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari

Permasalahan matematika yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa memudahkan siswa untuk memecahkan masalah. Hal ini karena permasalahan tersebut nyata dan dapat dibayangkan oleh siswa sehingga lebih

mudah untuk mencari penyelesaian masalah dengan kemampuan matematika yang telah dimiliki.

4. Tingkat kesulitan masalah sesuai dengan kemampuan anak

Pembelajaran matematika memiliki kesan sulit bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Guru dapat memberikan solusi, salah satunya dengan memberikan suatu masalah atau soal berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Jika guru memberikan soal tidak disesuaikan dengan kemampuan siswa menimbulkan kesulitan bagi siswa.

5. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalah menurut caranya, atau sesuai dengan kemampuannya

Pengalaman belajar siswa antara yang satu dengan lainnya berbeda begitu pula dengan kemampuan yang dimiliki setiap siswa. Kemampuan setiap siswa berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah. Guru dalam hal ini perlu memberikan kebebasan bagi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.

6. Menghilangkan rasa takut anak untuk belajar matematika

Belajar matematika salah satu kegiatan yang menyenangkan jika siswa tidak memiliki kesan matematika sulit. Siswa yang merasa takut dengan matematika akan merasa kesulitan dalam memahami materi sehingga menghambat proses belajarnya. Sebaliknya, siswa yang tidak merasa takut akan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, siswa aktif bertanya jika tidak paham, bahkan siswa berani menyampaikan gagasan di depan kelas.

Dengan belajar matematika diharapkan siswa dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Cara berpikir matematika itu sistematis, melalui urutan-urutan yang teratur dan tertentu. Dengan belajar matematika, otak kita terbiasa untuk memecahkan masalah secara sistematis, sehingga bila diterapkan dalam kehidupan nyata, kita bisa menyelesaikan setiap masalah dengan lebih mudah.
- b. Cara berpikir matematika itu secara deduktif. Kesimpulan ditarik dari hal-hal yang bersifat umum, bukan dari hal-hal yang bersifat khusus, sehingga kita menjadi terhindar dengan cara berpikir menarik kesimpulan secara "kebetulan".
- c. Belajar matematika melatih kita menjadi manusia yang lebih teliti, cermat, dan tidak ceroboh dalam bertindak. Bukankah begitu? Coba saja, masih ingatkah teman-teman saat mengerjakan soal-soal matematika? Kita harus memperhatikan benar-benar berapa angkanya, berapa digit nol di belakang koma, bagaimana grafiknya, bagaimana dengan titik potongnya, dan lain sebagainya. Jika kita tidak cermat dalam memasukkan angka, melihat grafik atau melakukan perhitungan, maka tentunya bisa menyebabkan akibat yang fatal.

- Jawaban soal yang kita peroleh menjadi salah dan kadang berbeda jauh dengan jawaban yang sebenarnya.
- d. Belajar matematika juga mengajarkan kita menjadi orang yang sabar dalam menghadapi semua hal dalam hidup ini. Saat kita mengerjakan soal dalam matematika yang penyelesaiannya sangat panjang dan rumit, tentu kita harus bersabar dan tidak cepat putus asa. Jika ada langkah yang salah, maka coba untuk diteliti lagi dari awal. Jangan-jangan ada angka yang salah, jangan-jangan ada perhitungan yang salah. Namun, jika kemudian kita bisa mengerjakan soal tersebut, ingatkah bagaimana rasanya? Rasa puas dan bangga (tentunya jika dikerjakan sendiri).
 - e. Penerapan matematika dalam kehidupan nyata. Tentunya dalam dunia ini, menghitung uang, laba dan rugi, masalah pemasaran barang, dalam teknik, bahkan hampir semua ilmu di dunia ini pasti menyentuh matematika.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika di sekolah dasar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika dan mengerjakan soal matematika. Oleh karena itu, guru perlu memahami definisi kesulitan belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika, dan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar matematika. Teori belajar matematika di sekolah dasar juga memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami konsep matematika dan mengembangkan kemampuan mereka. Dengan memahami teori belajar matematika, guru dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar matematika.

Dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti penggunaan metode pengajaran yang berbeda, penggunaan teknologi, dan penggunaan asesmen yang berbeda. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar matematika dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami konsep matematika. Oleh karena itu, evaluasi strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar sangat penting untuk dilakukan. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat memahami kekuatan dan kelemahan strategi yang digunakan dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar matematika.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi guru seperti penggunaan media konkret, pendekatan kontekstual, pemberian soal sesuai kemampuan siswa, serta pembiasaan kesiapan belajar di rumah, terbukti mampu membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami konsep matematika. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang diferensiatif dan adaptif, agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik dan kecepatan belajarnya.

Penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik siswa yang beragam, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan dan digunakan sebagai acuan nasional dalam pengembangan strategi pembelajaran matematika di sekolah dasar. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi peran teknologi pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi interaktif matematika, dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Sementara itu, saran bagi guru adalah untuk lebih memperhatikan perbedaan individual siswa dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran matematika, serta membangun komunikasi aktif dengan orang tua agar dapat memberikan dukungan belajar yang konsisten di rumah. Sekolah juga disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan rutin bagi guru mengenai strategi inovatif dalam pembelajaran matematika, sehingga guru dapat terus beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang beragam dan perkembangan kurikulum terbaru.)

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2021). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Alansyah, H. (2025). *Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD*. JPWI: Jurnal Pendidikan Widyaswara Indonesia.
- Annisa, N., & (nama lain), N. (2023). *Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Penjumlahan Soal Matematika di SD*. JCAR (Jurnal).
- Damayanti, D., & Safari, Y. (2024). *Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika*. Karimah Tauhid, 3 (9), 14682.
- Darmaningrum, S. I. (2023). *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Operasi Hitung Satuan Berat di SD Negeri 3 Tambaksogra*. (Skripsi, Universitas Islam).
- Dewei, N. R., dan Ardiansyah, A. S. (2022). Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika, Klaten: CV Penerbit Lakeisha.
- Farhan, M. N., & Jumardi, J. (2023). Faktor Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Belajar Matematika. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9 (2), 874–879.
- Isrok'atun dan Rosmala, A. (2021). Model-Model Pembelajaran Matematika, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Karim, S. R. (2022). *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika di MI NW Karang Bata selama Masa Pandemi*. Alifbata: Jurnal Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2023). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Manjani, N., Kharismayanda, M., Maranata, S., Ruth Angel, S., & Sipahutar, Y. M. (2025). *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa SD Berdasarkan Teori Behavioristik*. Pentagon : Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 3 (2), 139–147.

- Maryani, I., Hasanah, R., dan Suyatno. (2023). *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*, Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Novitasari, A., & Fathoni, A. (2022). *Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar*. *Jurnal BasicEdu*, 6 (4), 5969–5975.
- Nurjanah, E., & Laelasari, L. (2023). *Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Berhitung Siswa Kelas 1 SD di Kecamatan Baros Sukabumi*. *Jurnal Didactical Mathematics*, 5(1).
- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Unisapress.
- Parwati, N.N., Suryawan, I. P. P., dan Apsari, R. A. (2023). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmadita, A. A., Ningrum, S., & Kowiyah, K. (2024). *Strategi Menangani Kesulitan pada Metode Pembelajaran Matematika Materi Bilangan Bulat dan Pengukuran Siswa Kelas 3 SD*. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Rahmawati, A. (2021). *Psikologi Belajar Anak di Era Digital*, Jakarta: Pusat Edukasi.
- Safari, Y., & Putri, H. W. F. (2024). *Strategi Efektif untuk Mengatasi Kesulitan Matematika pada Anak SD: Tips untuk Guru dan Orang Tua*. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9838–9846.
- Santoso, B. (2022). *Mengatasi Hambatan Belajar Siswa Sekolah Dasar: Panduan Praktis untuk Guru*, Bandung: Citra Pustaka Akademik.
- Siswoyo, A. A. (2024). *Strategi Guru dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika*. *JURNAL MEDIA AKADEMIK*.
- Tuljanah, F., Fitriyani, F., Khasanah, M., Lestari, N., & Rasilah, R. (2024). *Strategi Permasalahan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(10), 489–494.
- Tuzaman, A. A. I. (2025). *Guru sebagai Pendukung Belajar: Strategi dan Peran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa*. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan*, Unindra.
- Urbayatun, S. (2019). *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis pada Anak*, Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Wicaksono, J. W., Fadhillah, F., & Nisrina, N. (2022). *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri Samahani*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13 (01), 121–126.
- Yati, S. (2020). *Strategi Jitu Pembelajaran Matematika Asyik dan Seru*, Yogyakarta: Penerbit Ananta Vidya.
- Zumaro, A., Darmiany, D., & Rachmatul Hidayati, V. (2024). *Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas Tinggi dalam Menyelesaikan Soal Perkalian dan Pembagian di SDN 38 Cakranegara*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.